

# Determinan Pengungkapan ESG (*Environment Social Governance*) dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

## Determinant ESG Disclosure with Profitability as Moderating Variable

Alfa Vivianita<sup>1</sup>, Anantya Roestanto<sup>2</sup>, Juhanes<sup>3</sup>, Evi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Semarang, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 04 November 2022

Revised 27 Desember 2022

Publish 27 Desember 2022

#### Keywords:

Company Size, Company Age, ESG Disclosure, Profitability, Type of Industry

#### Corresponding Author:

Alfavivianita100@gmail.com

#### DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i2.17181>

### ABSTRACT

This implementation of Environmental, Social, dan Governance (ESG) can be communicated to the public through ESG disclosure in a company report. The results of the literature review show the inconsistency of the direct influence of company size, company age, dan type of industry on ESG Disclosure. The inconsistency of research results. The higher the profitability of the company, the easier it is for the company to implement dan disclose ESG activities. This research investigates the moderating effect of profitability on company size, company age, dan type of industry on ESG Disclosure. A quantitative approach using secondary data was applied to this study. Purposive sampling is used as a technique for taking samples while moderating regression analysis is used as research analysis. WarpPLS 7.0 is a research statistics tool. Based on the results of the ESG Disclosure analysis, it can be directly influenced by the size, age dan type of company. Profitability cannot moderate the effect of company size dan age on ESG Disclosure but can moderate the type of industry on ESG Disclosure.

### ABSTRAK

Implementasi Environmental, Social, dan Governance (ESG) ini dapat dikomunikasikan kepada publik melalui pengungkapan ESG dalam laporan perusahaan. Hasil kajian literatur menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh langsung ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap ESG Disclosure. Inkonsistensi hasil penelitian. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk menerapkan dan mengungkapkan kegiatan ESG. Penelitian ini menyelidiki pengaruh moderasi profitabilitas terhadap ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap ESG Disclosure. Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder diterapkan pada penelitian ini. Purposive sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel sedangkan analisis regresi moderating digunakan sebagai analisis penelitian. WarpPLS 7.0 adalah alat statistik penelitian. Berdasarkan hasil analisis ESG Disclosure dapat dipengaruhi secara langsung oleh ukuran, umur dan jenis perusahaan. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap ESG Disclosure tetapi dapat memoderasi jenis industri terhadap ESG Disclosure.

## 1. PENDAHULUAN

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan wujud terkini dari pengembangan information voluntary disclosure, yang diawali dari pelaporan tanggung jawab sosial *Corporate Social Responsibility* (CSR), pelaporan keberlanjutan serta pelaporan terintegrasi (Faisal, Prastiwi dan Yuyetta, 2018; Rohma, 2021). Nilai ESG merupakan skor komprehensif yang digunakan investor dalam mengevaluasi kinerja keberlanjutan industri (Zuraida, Hogue dan Zijl, 2016). ESG digunakan untuk



meningkatkan transparansi serta pengawasan yang lebih besar terhadap aktivitas entitas, seperti perusahaan supaya mengurangi dampak negatif serta bebas dari polemik terkait lingkungan, sosial, serta *governance* atau tata kelola (MSCI, 2012). Rahman dan Alsayegh (2021) menyatakan bahwa transparansi, reputasi, nilai merk, loyalitas karyawan serta pelanggan, pengurangan bayaran, aplikasi bisnis yang lebih baik dapat meningkat melalui ESG disclosure, sehingga legitimasi dapat diperoleh perusahaan.

Legitimasi ini merupakan kontrak sosial yang wajib dipatuhi dan ditaati perusahaan ketika melakukan aktivitas produksi. Teori legitimasi ini sejalan dengan Deegan (2007) yang menarangkan bahwa teori legitimasi ialah kontrak sosial wajib dipenuhi entitas, seperti perusahaan, sehingga proses produksi yang dilaksanakan perusahaan selaras dengan sistem nilai, serta norma yang dibuat oleh masyarakat. Entitas yang melanggar kontrak social ini memperoleh akibat negatif dari stakeholder, diantaranya boikot produk yang menimbulkan menurunnya penjualan sehingga laba pula berakibat turun. Tidak hanya itu, akibat negative lain merupakan boikot pemakaian sumber energi, meningkatnya bayaran litigasi, serta munculnya tuntutan warga sebab mencemari area di lingkungan sekitar warga masyarakat. Di Indonesia pemerintah serta regulator telah membuat sebagian peraturan yang mengharuskan industri agar bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, serta tata kelola, supaya legitimasi terpenuhi cocok dengan harapan stakeholder, yaitu PP No. 47 pasal 4 ayat 1 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial serta Area Perseroan terbatas (Indonesia, 2012). UU No 25 pasal 15 tahun 2007 tentang penanaman modal (Indonesia, 2007). Peraturan OJK No 21 Tahun 2015 tentang Pelaksanaan Pedoman Tata Kelola Industri Terbuka (OJK, 2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Tata Kelola Untuk Bank Universal (OJK, 2016).

Akan tetapi, peraturan serta UU yang diterbitkan regulator dan pemerintah tidak membuat perusahaan, salah satunya di Indonesia tunduk untuk melaksanakan aktivitas industri dengan baik, dan memenuhi pertanggungjawaban sosial serta area lingkungan perusahaan. Lingkungan yang rusak akibat ulah dari perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan yang baik pada hasil produksinya. Hasil observasi yang dilaksanakan oleh Dinas Area Hidup DKI Jakarta membuktikan bahwa 47 (empat puluh tujuh) industri dari 114 (seratus empat belas) industri manufaktur mencemari udara di Provinsi DKI Jakarta (Ariefana, 2019). Di Industri tekstil PT South Pacific Vicoce harus mengelola limbahnya dengan baik karena diduga aktivitas perusahaan mencemari lingkungan (Nugraha, 2018).

Selain pencemaran lingkungan, ada perusahaan yang mengabaikan masalah sosial. Beberapa kasus tersebut, yakni PT WGM yang bergerak di bidang perkebunan kopi dan tanaman hortikultura lainnya didemo 85 karyawannya karena tidak memberikan hak karyawan dengan layak, seperti gaji yang minim, cuti, jaminan sosial (BPJS) dan jaminan kecelakaan kerja (Hamzah, 2022). Koporasi pada sektor perkebunan, seperti kelapa sawit juga menghadapi masalah sosial karyawan. Masalah sosial yang terjadi di sektor ini adalah para pekerja tidak diberikan hak pekerja yang layak, rendahnya pendapatan karyawan, tempat kerja yang tidak nyaman, tidak terdapat kestabilan kelangsungan pekerjaan, tanpa proteksi, serta tidak bisa menghidupi kebutuhan rumah tangga (Hardum, 2021). Permasalahan tata kelola pula wajib dicermati oleh industri supaya senantiasa mempertahankan legitimasi dari stakeholder (Lutfia et al., 2019). Akan tetapi, masih terdapat sebagian industri yang mempunyai tata kelola yang belum baik, seperti AISA yang terserang permasalahan hukum, Tim Lippo, antara lain LPKR serta LPCK yang dituding tidak mempraktikkan GCG dengan baik (Binsasi dan Rahmawati, 2018).

Tidak hanya sebagian permasalahan ESG yang terjalin di Indonesia, hasil pengamatan yang dicoba di database Bloomberg tentang pengungkapan ESG segala industri publik yang terdaftar di IDX tahun 2012- 2019, cuma 92 industri yang melaksanakan disclosure dari 799 industri. Beberapa kasus ESG di Indonesia yang terjadi yaitu, 47 perusahaan manufaktur di DKI Jakarta menghasilkan polusi udara, PT Chevron Pasific Indonesia mencemari lingkungan dari hasil limbah B3, PT South Pacific Vicoce diduga mencemari lingkungan, PT WGM tidak memberikan hak karyawan dengan layak, Pada sektor perkebunan kelapa sawit banyak pekerja yang tidak diberikan kesejahteraan yang baik, Masalah hukum yang terjadi pada AISA, Grup Lippo, yaitu LPKR dan LPCK yang belum memiliki tata kelola yang baik, serta SMCB yang mana saham naik tanpa adanya transparansi (Hamzah, 2022; Hardum, 2021; Binsasi dan Rahmawati, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan menerapkan ESG adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan tipe perusahaan. Beberapa kasus yang terjadi ada research gap pada penelitian terdahulu. ESG dipengaruhi oleh ukuran perusahaan ((Al-Gamrh dan Al-dhamari (2021); Waluyo (2017); Gantowati dan Agustine (2017); Romadhona dan Wibowo (2020); Fauziah dan Asyik (2019); Pratiwi dan Ismawati (2019); Činčalová dan Hedija (2020); Pamungkas dan Muid (2013). Ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap implementasi *environmental, social, dan governance* ((Swdanari dan Sadikin (2016); Badulescu,dkk (2018); Wigrhayani dan Sapari (2019). Jenis industri berpengaruh terhadap ESG ((Pratiwi dan Ismawati (2019); Mukti dan Winarso (2020). Jenis industri tidak mempengaruhi ESG perusahaan ((Al-Gamrh dan Al-dhamari (2021); Wigrhayani dan Sapari (2019). Umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG (Waluyo, 2017); Mukti dan Winarso (2020), sedangkan yang tidak berpengaruh dihasilkan dari penelitian Adeniyi (2020), Badulescu, dkk (2018), Činčalová dan Hedija (2020).

Hasil penelitian sebelumnya yang masih tidak selaras, yaitu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ESG, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri tidak secara langsung berpengaruh, namun harus ada variabel pengubah arah yang harus ada yaitu variabel moderating. Hal ini didukung dengan oleh Baron dan Kenny (1986) pengaruh langsung yang tidak konsisten dimaknai dengan adanya variabel lain yang memiliki kemampuan dalam mengubah arah pengaruh langsung tersebut. Selain itu moderasi didukung oleh legitimasi teori, bahwa ada kontrak sosial antara perusahaan dengan stakeholdernya. Kontrak sosial terlihat bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai yang ditanamkan oleh masyarakat. Perusahaan akan mendapatkan legitimasi ketika memenuhi kontrak sosial tersebut, maka perusahaan akan berusaha memenuhi ketika profitabilitas perusahaan besar, maka profitabilitas dijadikan variable moderasi yang mampu memperkuat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap ESG.

Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas perusahaan akan meningkat tinggi, ketika CSR diungkapkan secara luas. Hal ini dilakukan perusahaan agar stakeholder percaya bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya untuk kemakmuran perusahaan, namun merupakan bukti bahwa keuntungan yang diterima diikuti dengan kegiatan yang dapat mengubah lingkungan dan masyarakat menjadi lebih baik. Meidawati dan Aulia (2020) menunjukkan bahwa dana perusahaan yang didapat dari laba yang tinggi mempermudah perusahaan melaksanakan CSR bagi masyarakat, sehingga legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh perusahaan.

## 2. TELAAH LITERATUR

Astuti, Wahyudi dan Mawardi (2018) menjelaskan bahwa kegiatan operasi perusahaan pada perusahaan berskala besar akan membutuhkan biaya yang besar, yang pada akhirnya menimbulkan tekanan yang lebih besar dari masyarakat. Tekanan ini menuntut perusahaan untuk memperhatikan dan menjaga informasi tentang perusahaan, baik keuangan dan bukan keuangan. Hasil literatur yang dilakukan oleh Maryana dan Carolina (2021) Pemangku kepentingan dalam organisasi banyak melekat pada perusahaan yang lebih besar, sehingga perusahaan akan lebih cenderung untuk mencari legitimasi yang lebih banyak dari pemangku kepentingan, karena sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan dikontrol oleh stakeholder. Agar legitimasi didapat perusahaan maka perusahaan akan mengkomunikasikan aktivitasnya, baik aktivitas tentang produksi, lingkungan dan sosial, serta tata kelola dengan cara mengungkapkan informasi tersebut kedalam sebuah laporan, seperti laporan ESG.

Legitimasi yang ingin dicapai perusahaan, sesuai dengan teori legitimasi yang disampaikan Ghozali (2020) kalau industri ataupun organisasi terus berupaya supaya kegiatan industri legal dalam beroperasi, dan selaras dengan batas- batas serta norma- norma masyarakat. Laporan ESG ini akan membuat perusahaan lebih transparan dan akuntabel di mata stakeholder, sehingga legitimasi mudah didapat perusahaan. Perusahaan besar juga menjadi sorotan publik, sehingga diperlukan laporan baik keuangan dan non keuangan agar lebih transparan. Perusahaan yang memiliki skala yang semakin besar, membuat perusahaan semakin mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan, seperti ESG. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG (Maryana dan Carolina, 2021; Scaltrito, 2016). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Usia perusahaan merupakan lamanya perusahaan beroperasi serta beraktifitas di suatu tempat. Pada penelitian ini, usia perusahaan dapat dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut terdaftar di BEI. Semakin lama perusahaan terdaftar di bursa efek, akan semakin banyak tuntutan masyarakat agar perusahaan transparan dan akuntabel didalam mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan. Talpur, Lizam serta Keerio (2018) menunjukkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi tingkatan pengungkapan, sebab usia dipertimbangkan sebagai tahap, pertumbuhan perkembangan serta pengembangan. Ansah (1998) menyatakan perusahaan yang lebih lama beroperasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan di laporan tahunan daripada perusahaan yang memiliki usia

yang lebih muda.

Pengungkapan informasi yang komprehensif, baik keuangan dan non keuangan agar perusahaan dapat mengkomunikasikan kinerja ESGnya ke masyarakat dalam bentuk laporan. Komunikasi sejalan dengan legitimasi teori bahwa informasi keuangan dan non keuangan perusahaan lebih besar wajib diungkapkan perusahaan, ketika perusahaan mempunyai kontrak sosial dengan masyarakat. Telaah literatur yang dilakukan oleh Maryana dan Carolina (2021) perusahaan yang beroperasi cukup lama tidak hanya mengungkapkan informasi keuangan, namun dilengkapi dengan informasi non keuangan, seperti informasi tentang tata kelola, lingkungan dan sosial. Tindakan ini dilakukan agar perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan dimata stakeholder, sehingga mendapatkan legitimasi. Legitimasi yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada keberlanjutan perusahaan. (Ansah, 2019; Sehar, Bilal dan Tufail, 2013). Oleh karena itu, hipotesis 2 yang diajukan pada riset ini merupakan

H2: Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Di Indonesia terdapat sembilan jenis industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Setiap industry berpotensi menghasilkan beberapa limbah, seperti limbah kertas, radiasi, polusi air, udara dan tanah. Limbah tersebut harus dikelola dengan baik, yang mana penegelolaan tersebut menjadi tanggung jawab perusahaan sepenuhnya. Perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan yang baik, tidak akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi tersebut dapat melekat pada perusahaan ketika, perusahaan bertanggung jawab terhadap tata kelola, sosial, dan lingkungan. Legitimasi yang ingin diperoleh perusahaan sesuai dengan teori legitimasi yang disampaikan oleh Ghazali (2020) yang menegaskan kalau industri ataupun organisasi terus berupaya supaya kegiatan industri legal dalam beroperasi, dan selaras dengan batas- batas serta norma- norma masyarakat. Cara perusahaan mengkomunikasikan hasil tanggung jawab ESG nya, dapat dilakukan dengan mengungkapkannya pada suatu laporan atau database. Wallace (1988) menunjukkan perusahaan didalam sesuatu industri yang spesial mempengaruhi terhadap aplikasi pengungkapannya. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu

H3: Jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Pangaribuan (2018) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan pada suatu perusahaan adalah kumpulan saham yang dimiliki oleh institusi atau perorangan, yang mana saham tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan suara pada saat membuat keputusan perusahaan. Aktivitas dan produksi perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Struktur ini mempunyai pengaruh terhadap ESG Disclosure pada perusahaan menurut hasil riset dari Khan, Chdan dan Patel (2013). Ada beberapa jenis kepemilikan pada perusahaan antara lain kepemilikan individu, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional. Menurut Barako, Hancock serta Izan (2006) prosentase saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang diedarkan perusahaan disebut kepemilikan institusional. Prosentase saham yang dimiliki institusi yang semakin besar akan membuat investor institusi memiliki kekuatan untuk melakukan pengawasan pada aktivitas ESG (Putra, Kusuma serta Dewi, 2020). Investor ini dapat melihat tanggung jawab aktivitas ESG perusahaan ketika perusahaan melakukan disclosure. Selain investor dapat melihat laporan, investor juga dapat mempengaruhi perusahaan untuk memenuhi kontrak sosial untuk mendapat legitimasi perusahaan. Investor percaya bahwa perusahaan yang mendapatkan legitimasi akan mendapatkan hal positif, antara lain terhindar dari boikot produk, boikot sumber daya, dan penurunan biaya litigasi. Perusahaan yang berusaha mendapatkan legitimasi selaras dengan teori legitimasi yang disampaikan oleh Ghazali (2020) bahwa masyarakat memiliki kontrak sosial perusahaan, berupa batas-batas norma dan nilai yang dibuat oleh masyarakat, yang mana perusahaan harus menyelaraskan kegiatan industry dan produksinya sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ESG Disclosure dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis 4 pada penelitian ini adalah

H4: struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tinggi. González, dkk (2021) memperoleh hasil kajian literature bahwa profitabilitas yang rendah menunjukkan pembatasan kemampuan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan, yang berarti semakin tinggi keuntungan atau margin yang diperoleh, maka perusahaan akan dengan mudah melakukan investasi pada aktivitas sosial dan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Ghazali (2020) menjelaskan bahwa teori legitimasi menegaskan kalau industri ataupun organisasi terus berupaya supaya kegiatan industri legal dalam beroperasi, dan selaras dengan batas- batas serta norma- norma masyarakat. Legiti-

masi tersebut dapat tersampaikan melalui pengungkapan didalam laporan, seperti laporan ESG yang diterbitkan perusahaan. Pengungkapan yang harus dikomunikasikan memiliki biaya yang mahal, sehingga perusahaan harus memiliki profit ketika akan membuat laporan. Hal ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi profitabilitas maka mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap ESG Disclosure. maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

H4: Profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ESG

Umur perusahaan menunjukkan jangka waktu perusahaan dari mulai berdiri sampai sekarang. Perusahaan yang lama berproduksi akan semakin dikenal masyarakat. Semakin banyak tekanan dari stakeholder untuk bertanggung jawab melakukan aktivitas *Environmental, Social, dan Governance* (ESG), ketika perusahaan sudah lama beroperasi. Hal ini diperkuat ketika profitabilitas perusahaan tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan umur perusahaan yang lama. Profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan lebih mudah membiayai aktivitas sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan sehingga pengungkapan perusahaan menjadi lebih mudah (Meidawati dan Aulia, 2020), sehingga legitimasi yang didambakan perusahaan dapat terpenuhi. Pemebuhan legitimasi ini sejalan dengan legitimasi teori yang dikemukakan oleh Ghazali (2020), yang mana industri ataupun organisasi terus berupaya supaya kegiatan industri legal dalam beroperasi, dan selaras dengan batas- batas serta norma- norma masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis lima yang diajukan pada penelitian ini adalah

H5: Profitabilitas memoderasi pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan ESG

Jenis industri adalah klasifikasi sektor perusahaan yang memiliki aktivitas yang sama yang ada di bursa efek di masing masing negara. Ada sembilan tipe industri di Indonesia, yaitu pertanian, pertambangan, *basic industry dan chemical*, aneka industri, *consumer good industry*, property dan real estate, transportasi, keuangan, perdagangan, jasa, dan investasi (sahamok, 2021), setiap perusahaan yang tergabung di industri tersebut menghasilkan limbah akibat hasil operasi yang merugikan stakeholder. Hal ini membuat stakeholder menekan perusahaan untuk melakukan aktivitas lingkungan, sosial, dan *governance* yang dikomunikasi melalui pengungkapan didalam suatu laporan. Pengungkapan ini diperkuat ketika profitabilitas perusahaan yang dimiliki perusahaan tinggi. Hapsoro dan Sulistyarini (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi menyediakan peluang bagi manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan secara lebih luas. Legitimasi akan didapat ketika perusahaan dengan mudah mengkomunikasikan informasi non keuangannya kepada stakeholder, melalui profit tinggi. Komunikasi informasi keuangan dan non keuangan kepada masyarakat adalah bukti bahwa perusahaan diberbagai industri memenuhi kontrak sosial yang dijelaskan oleh teori legitimasi yaitu industri ataupun organisasi harus selalu berupaya supaya memenuhi harapan masyarakat, sehingga kegiatan perusahaan legal dalam beroperasi, dan selaras dengan batas- batas serta norma- norma masyarakat Ghazali (2020). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi mampu memperkuat pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

H6: Profitabilitas memoderasi pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan ESG

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil melalui laporan tahunan atau *annual report* perusahaan dan Database Bloomberg. Laporan tahunan diambil dari website IDX dan website perusahaan. Periode penelitian dari tahun 2017 sampai 2020. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan di Indonesia yang terdaftar di IDX tahun 2017-2020. Sampel pada penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling*, dengan kriteria. Pertama, perusahaan di Indonesia listing di IDX dari tahun 2017-2020 tidak secara berturut-turut. Kedua, perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan di IDX dan Website perusahaan tahun 2017-2020 tidak secara berturut-turut. Ketiga, perusahaan di Indoneisa yang listing di IDX yang mengupload data ESG ke Bloomberg tahun 2017-2020 tidak secara berturut-turut. Keempat, perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tercantum di annual report tahun 2017-2020 tidak secara berturut-turut. Kelima, perusahaan yang mempublikasikan aset di laporan tahunan tahun 2017 sampai 2020 tidak secara berturut-turut. Keenam, perusahaan yang menunjukkan tahun berdiri di laporan tahunan dari tahun 2017-2020 tidak secara berturut-turut.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah ESG disclosure yang diukur dengan kriteria yang ditetapkan oleh bloomberg database tahun 2017-2020. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log of total assets* (Amahalu, Ndubuisi dan Obi, 2019), umur

perusahaan diukur dengan Logarithm of Number of Years listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) (Amahalu, Ndubuisi dan Obi, 2019), Jenis industri menggunakan data nominal, nilai 1 untuk industry agriculture (sector pertanian), 2 untuk mining (pertambangan), 3 untuk (basic industry dan chemical), 4 aneka industry atau miscellaneous industry, 5 untuk sector consumer goods ndustri, 6 untuk industry bangunan property, real estate, dan building construction, 7. Infrastruktur, utility, dan transportation, 8 untuk industry keuangan, dan 9 untuk industry perdagangan, jasa dan investasi (sahamok.net, 2021), dan variabel struktur kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham yang beredar dari perusahaan, perhitungan ini diambil dari database bloomberg tahun 2017-2020. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Alat statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah WarpPLS 7.0. Teknik analisis data adalah *moderating regression analysis* dengan persamaan sebagai berikut:

$$ESGD = \alpha + \beta_1UK + \beta_2UP + \beta_3JI + \beta_4PROFIT + \beta_5UK*PROFIT + \beta_6UP*PROFIT+ \beta_7JI*PROFIT + e$$

Dimana:

- ESGD : ESG Disclosure
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  : Koefisien Regresi
- UK : Ukuran Perusahaan
- UP : Umur Perusahaan
- JI : Jenis Industri
- PROFIT : Profitabilitas

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan meniai nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, serta standar deviasi yang disajikan pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
ESG	216	17.03	67.05	41.2561	.74556
ROA	216	.06	46.29	6.9714	.54335
UKP	216	4.48	15.18	12.3859	.16793
UMP	216	7	45	24.01	.610
JNS	216	1	9	5.23	.176
Valid N (listwise)	216				

Sumber: diolah dengan SPSS tahun 2022

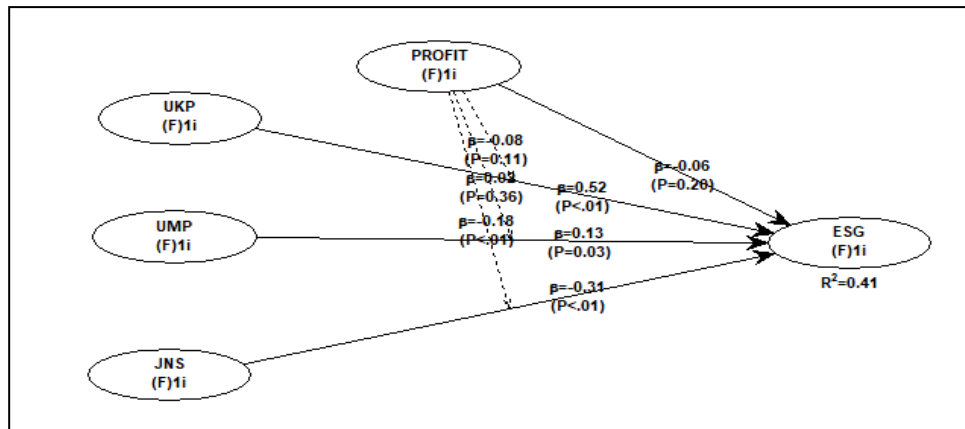
Berdasarkan pada tabel 1.1 dari 216 sampel pada penelitian ini terlihat bahwa varibel ESG memiliki nilai minimum 17.03, nilai maksimum 67.05, nilai mean 41.25 dan standar deviasi 10.95. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah mengungkap ESG sebesar 41,25%. Nilai minimum ROA pada penelitian ini adalah 0,06, nilai maksimum 46,29, nilai mean 6.97, dan nilai standar deviasi sebesar 7.9. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan di Indonesia adalah 6.97%. Variabel ukuran perusahaan yang diproxikan dengan Log Total Asset, menunjukkan nilai minimum 4.48, nilai maksimum 15.18, nilai mean 12.38, dan standar deviasi 2.468. Variabel umur perusahaan menunjukkan nilai minimum 7, nilai maksimum 45, nilai mean 24.01 dan standar deviasi 8.96, hasil menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia telah terdaftar di BEI 24 tahun. Nilai statistic deskriptif jenis perusahaan, nilai minimn adalah 1, nilai maksimum adalah 9, nilai mean 0.176, dan standar deviasi adalah 2.593.

Hasil olah data dengan menggunakan WarpPLS 07 untuk *measurement model* (*outer model*) menunjukkan bahwa indikator model yang diuji dengan nilai *P-Value* adalah fit yang terlihat dari nilai APC, ARS, AARS 0.001 < 0.005. Penelitian juga tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai AFIV 1.560 < 5, dan nilai AFVIF 1.310 < 5. Pengujian model struktural atau *inner model* menunjukkan nilai 0.41, yang berarti bahwa model penelitian memiliki kekuatan moderate. Sedangkan model penelitian ini juga dikatakan baik dan memiliki *predictive relevance* karena nilai Q Squarenya 0.397 > 0.

Nilai *f<sup>2</sup> effect size* menurut Kenny (2018) 0.005 (*effect small*), 0.01(*effect moderate*) dan 0.025 (*effect large*). Penelitian ini adalah memiliki nilai *effect size* interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan 0.024 > 0.01

yang berarti bahwa kontribusi moderasi untuk menjelaskan variabel laten endogenous moderate atau sedang. Hasil nilai interaksi profitabilitas dengan umur perusahaan adalah  $0.004 < 0.005$ , yang bermakna bahwa kontribusi moderasi dalam menjelaskan variabel laten endogenous kecil. Hasil nilai *effect size* hasil interaksi dari profitabilitas dengan jenis perusahaan adalah  $0.029 > 0.025$  menunjukkan *effect size* yang besar, artinya kontribusi moderasi untuk menjelaskan variabel laten endogenous besar.

Significance of Path Coefficient



Gambar 4.1 Hasil Uji Signifikansi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin besar akan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas dan transparan bagi stakeholdernya, baik informasi keuangan dan non keuangan seperti ESG. Bhattacharyya dan Agbola (2018) juga mengemukakan bahwa perusahaan besar akan diawasi sangat ketat oleh stakeholdernya, sampai pemerintah juga menyorot perusahaan tersebut untuk dilakukan penyelidikan, untuk itu perusahaan harus memberikan informasi yang setransparan mungkin, bagi stakeholder seperti pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Scaltrito (2016) yaitu perusahaan yang besar akan membuat pengungkapan sukarela untuk memberikan informasi kepada stakeholder.

Hipotesis 2 pada penelitian ini diterima berdasarkan hasil statistik bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal, Prastiwi dan Yuyetta (2018) bahwa perusahaan yang memiliki umur yang matang, dalam hal ini sudah lama terdaftar di BEI, akan melakukan pengungkapan ESG secara sukarela, agar legitimasi didapat oleh perusahaan. Hipotesis 3 diterima berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilaksanakan, sehingga *ESG Disclosure* dipengaruhi oleh jenis industri. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Wallace (1988) yang menyatakan bahwa praktik pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh industrinya. Semakin beresiko industri tersebut, maka pengungkapan non keuangan akan semakin tinggi, salah satunya adalah pengungkapan ESG.

Hipotesis 4 dan 5 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi atau memperkuat dan memperlemah pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap pengungkapan ESG, sedangkan hipotesis 6 profitabilitas moderasi yaitu pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan ESG, namun arahnya adalah memperlemah. Hasil ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan mengalami return negatif dan kerugian, hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, sehingga perusahaan tidak memproduksi dan menjual produknya seperti biasanya. Saputra, Prasetyo dan Idris (2022) juga menunjukkan bahwa pada pandemic covid 19 perusahaan transpostasi yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan angka *financial distress*, yang memungkinkan terjadinya kebangkrutan. Lowardi dan Abdi (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan properti juga mengalami penurunan kinerja keuangan (ROA dan ROE) dikarenakan menurunnya daya beli konsumen data pandemi. Konsumen lebih mengedepankan pemenuhan kebutuhan harian dibandingkan membeli barang properti. Penurunan penjualan ini juga mengakibatkan kesulitan membayar hutang jangka pendek, sehingga perusahaan men-

galami kesulitan saat menjalankan operasional bisnisnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas hasil perusahaan tidak difokuskan untuk melakukan pengungkapan ESG, namun lebih diperbaiki kondisi keuangan perusahaan, pembayaran kewajiban agar perusahaan dapat berlanjut kedepannya pasca pandemi.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Perusahaan dituntut untuk beroperasi yang selaras dengan sistem nilai masyarakat, salah satunya harus bertanggungjawab terhadap lingkungan, sosial, dan *governance*. Masyarakat dapat melihat tanggung jawab tersebut ketika perusahaan melakukan pengungkapan ke publik. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan memiliki umur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lama akan lebih sukarela melakukan pengungkapan, karena tuntutan dari stakeholder. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure*. Jenis perusahaan juga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan ESG. Semakin perusahaan tersebut masuk diindustri yang beresiko merusak lingkungan, maka akan semakin melakukan pengungkapan. Namun, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan jenis industri tidak dapat dimoderasi (diperkuat dan diperlemah) oleh profitabilitas yang diproxikan oleh return on aset. Hal ini disebabkan hasil return dari aset perusahaan tidak difokuskan untuk mengungkapkan ESG, namun lebih untuk memperbaiki kondisi keuangan dan pembayaran hutang akibat dari pandemic covid 19. Keterbatasan penelitian ini adalah kontribusi moderasi yang kecil untuk menjelaskan variabel independen ke dependen, yang mana terlihat dari nilai effect sizenya, yaitu 0.024, 0.004 < 0.025. Berdasarkan keterbatasan penelitian maka, implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel moderasi lain, seperti *green innovation* atau adanya *female commissionare*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, S. I. (2020) 'Effect of Company's Age dan Audit Firm Size on Voluntary Corporate Social Disclosure among Selected Listed Manufacturing Companies in Nigeria', *Trends Economics dan Management*, 14(35), p. 25. doi: 10.13164/trends.2020.35.25.
- Al-Gamrh, B. dan Al-dhamari, R. (2021) 'Firm Characteristics dan Corporate Social Responsibility Disclosure in Saudi Arabia', *SSRN Electronic Journal*, (February 2017). doi: 10.2139/ssrn.2907396.
- Ansah, E. O. (2019) 'Study on The Effectiveness of Internal Control Systems in Ghana Public Sector: a Look Into the District Assemblies Part 1', *RUDN Journal of Public Administration*, pp. 193-212. doi: 10.22363/2312-8313-2019-6-3-193-212.
- Ariefana, P. (2019) 47 *Industri Manufaktur Mencemari Udara Jakarta, Tapi Tak Ditutup*, *www.suara.com*. Available at: <https://www.suara.com/news/2019/08/08/141200/47-industri-manufaktur-mencemari-udara-jakarta-tapi-tak-ditutup?page=all> (Accessed: 16 March 2022).
- Astuti, F. Y., Wahyudi, S. dan Mawardi, W. (2018) 'Analysis Of Effect Of Firm Size , Institutional Ownership , Profitability , Dan Leverage On Firm Value With Corporate Social Responsibility ( CSR ) Disclosure As Intervening Variables ( Study on Banking Companies Listed on BEI Period 2012-2016 )', *Bisnis Strategi*, 27(2), pp. 95-109.
- Badulescu, A. et al. (2018) 'The relationship between firm size dan age, dan its social responsibility actions- Focus on a developing country (Romania)', *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). doi: 10.3390/su10030805.
- Baron, R. M. dan Kenny, D. A. (1986) 'The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, dan Statistical Considerations', *Journal of Personality dan Social Psychology*, 51(6), pp. 1173-1182. doi: 10.1037/0022-3514.51.6.1173.
- Bhattacharyya, A. dan Agbola, F. W. (2018) 'Social dan environmental reporting dan the co-creation of corporate legitimacy', *Contemporary Management Research*, 14(3), pp. 191-223. doi: 10.7903/cmr.18247.
- Binsasi, K. de R. dan Rahmawati, W. T. (2018) *Tata kelola sejumlah emiten buruk, begini kata investor*, *investasi.kontan.co.id*. Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/tata-kelola-sejumlah-emiten-buruk-begini-kata-investor>.
- Činčalová, S. dan Hedija, V. (2020) 'Firm characteristics dan corporate social responsibility: The case of Czech transportation dan storage industry', *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). doi: 10.3390/su12051992.
- Faisal, F., Prastiwi, A. dan Yuyetta, E. N. A. (2018) 'Board Characteristics, Environmental Social



- Governance Disclosure dan Corporate Performance: Evidence From Indonesia Public Listed Companies', *The 2018 Fifth International Conference on Governance dan Accountability*.
- Fauziah, I. dan Asyik, N. F. (2019) 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(3), pp. 1-18.
- Gantiyowati, E. dan Agustine, K. F. (2017) 'Firm's Characteristics dan CSR Disclosure, Indonesia dan Malaysia Cases', *Review of Integrative Business dan Economics Research*, 6(3), pp. 131-145. Available at: <http://buscompress.com/journal-home.html>.
- González, L. O. et al. (2021) 'Does a Company's Profitability Influence the Level of CSR Development?', *Sustainability*, 13.
- Hamzah (2022) *Hak Cuti Melahirkan Pekerja PT WGM Sidikalang tidak Diberikan*, [www.mistar.id](http://www.mistar.id). Available at: <https://www.mistar.id/siantar/hak-cuti-melahirkan-pekerja-pt-wgm-sidikalang-tidak-diberikan/> (Accessed: 16 March 2022).
- Hapsoro, D. dan Sulistyarini, R. D. (2019) 'The Effect of Probability dan Liquidity on CSR Disclosure dan its implication to economic consequences', *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), pp. 143-154.
- Hardum, S. E. (2021) *Kemnaker Harus Lakukan Pengawasan Ketenagakerjaan di Perkebunan Kelapa Sawi*, [berisatu.com](http://berisatu.com). Available at: <https://www.berisatu.com/ekonomi/788817/kemnaker-harus-lakukan-pengawasan-ketenagakerjaan-di-perkebunan-kelapa-sawit>.
- Joseph F. Hair et al. (2015) A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM), *International Journal of Research & Method in Education*. doi: 10.1080/1743727x.2015.1005806.
- Kenny, D. A. (2018) *Moderator*, [www.davidakenny.net](http://www.davidakenny.net). Available at: <http://davidakenny.net/cm/moderation.htm>.
- Lowardi, R. dan Abdi, M. (2021) 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), p. 463. doi: 10.24912/jmk.v3i2.11893.
- Lutfia, C., Hidayat, W., & Rohma, F. F. (2019). Determinan nilai perusahaan: apakah peran pengungkapan tanggungjawab sosial?. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 2(2), 53-58.
- Maryana, M. dan Carolina, Y. (2021) 'The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility dan Profitability on Sustainability Report Disclosure', *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), pp. 36-47. doi: 10.26905/jkdp.v25i1.4941.
- Meidawati, N. dan Aulia, A. (2020) 'Determinants of corporate social responsibility disclosure in Indonesian manufacturing companies', *Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), pp. 24-34. doi: 10.20885/jca.vol2.iss1.art3.
- Mukti, A. H. dan Winarso, B. S. (2020) 'Jurnal REKSA : Reayasa Keuangan, Syariah, dan Audit', *Jurnal REKSA: Reayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 07(01), pp. 25-36. Available at: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>.
- Nugraha, I. (2018) *Cemari Sungai Citarum, Pabrik Tekstil PT South Pacific Di Demo Warga*, [www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com). Available at: <https://regional.kompas.com/read/2018/01/23/12441541/cemari-sungai-citarum-pabrik-tekstil-pt-south-pacific-viscose-didemo-warga?page=all> (Accessed: 16 March 2022).
- Nurdiniah, D. (2021) 'The role of csr in moderating profitability, capital structure, dan corporate values', *International Journal of Economic dan Business Applied*, 2(1).
- Pamungkas, I. dan Muid, D. (2013) 'Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Good Corporate Governance Rating (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Laporan Indeks CGPI Tahun 2009-2011)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), pp. 376-386.
- Pratiwi, L. dan Ismawati, K. (2019) 'Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014', *Surakarta Accounting Review*, 1(1), pp. 16-25.
- Rohma, F. F. (2021). Analisis Komparabilitas dan Fleksibilitas Triple Bottom Line Pada Aliran Kas Investor. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 78-87.
- Romadhona, D. W. dan Wibowo, D. (2020) 'Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR', *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9, pp. 1-23.
- sahamok.net (2021) *9 Sektor BEI beserta daftar sub sektornya*, [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net). Available at:

- <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-bei/>.
- Saputra, A. A., Prasetyo, T. J. dan Idris, A. Z. (2022) 'Analisis Pengaruh Krisis Pandemi Covid-19 Terhadap Financial Distress "(Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019 kuartal 2 dan 2020 Kuartal 2)"', *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 10(01), pp. 55-70. doi: 10.35450/jip.v10i01.285.
- Scaltrito, D. (2016) 'Voluntary disclosure in Italy: Firm-specific determinants an empirical analysis of Italian listed companies', *EuroMed Journal of Business*, 11(2), pp. 272-303. doi: 10.1108/EMJB-07-2015-0032.
- Sehar, N. U. S., Bilal dan Tufail, S. (2013) 'Determinants of Voluntary Disclosure in Annual Report : A Case Study Of Pakistan', *Management dan Administrative Science Review*, 2(2), pp. 181-195.
- Swdanari, F. dan Sadikin, A. (2016) 'The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, dan Firm Size on Corporate Social Responsibility (CSR)', *Binus Business Review*, 7(3), p. 315. doi: 10.21512/bbr.v7i3.1792.
- Talpur, S., Lizam, M. and Keerio, N. (2018) 'Determining firm characteristics and the level of voluntary corporate governance disclosures among Malaysian listed property companies', *MATEC Web of Conferences*, 150. doi: 10.1051/mateconf/201815005010.
- Wallace, R. S. O. (1988) 'Corporate Financial Reporting in Nigeria Corporate Financial Reporting in Nigeria"', *Accounting dan Business Research*, 18(72), pp. 352-362. doi: 10.1080/00014788.1988.9729382.
- Waluyo, W. (2017) 'Firm size, firm age, dan firm growth on corporate social responsibility in Indonesia: The case of real estate companies', *European Research Studies Journal*, 20(4), pp. 360-369. doi: 10.35808/ersj/840.
- Wigrhayani, N. N. S. W. dan Sapari (2019) 'Pengaruh Tipe Industri, Growth, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(8).